

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ajaran moral sangat diperlukan karena mengandung pembentukan karakter. Melalui budaya, pesan-pesan moral selalu disampaikan secara santun (Martadi dkk., 2018). Pendidikan formal penting untuk mengaitkan pada budaya agar tidak hilang. Ini pernah dibahas oleh James bahwa pendidikan berbasis budaya adalah alternatif tepat untuk pendidikan yang bermakna (Zubaidah & Arsih, 2021).

Saat ini, berbagai permasalahan terkait karakter siswa masih sering dijumpai dalam dunia pendidikan (Sari dkk., 2023). Padahal, pembentukan karakter memiliki peran krusial dalam mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang mulia. Karakter berperan dalam membentuk kepribadian siswa, mencegah masalah sosial remaja, menyiapkan generasi bertanggung jawab, memberi bekal hidup bermasyarakat, dan mendukung prestasi akademik siswa. Disarankan agar pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum, diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat (R. Rasyid, Fajri, Wihda, Ihwan, & Agus, 2024). Penanaman karakter ini perlu dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah. Setiap individu memiliki tingkat kepedulian sosial yang berbeda-beda, dan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk membangun karakter peduli sosial pada anak (Aini, Kurniawan, Andriani, Susanti, & Widowati, 2023).

Fakta menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam (Aulia & Ruddin, 2021). Nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah bergeser, dan kesadaran akan nilai-nilai

budaya bangsa semakin memudar (Imron dkk., 2023). Meskipun pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya telah lama menjadi bagian dari sistem pembelajaran di Indonesia, penerapannya di lapangan masih belum berjalan secara maksimal. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah masih terbatasnya kemampuan guru dalam memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah, baik di tingkat nasional maupun regional yang telah memiliki reputasi baik sekalipun, cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian target akademik khususnya pada aspek kognitif. Akibatnya, aspek keterampilan lunak (*soft skill*) atau non-akademik yang merupakan bagian inti dari pendidikan karakter dan budaya sering diabaikan (Ibnu & Tahar, 2021). Ada beberapa faktor pembentukan karakter sosial, yaitu keluarga (Mulyani, Purbasari, & Santoso, 2022), guru (Surawan, Syabrina, El Bilad, & Azmy, 2022), lingkungan sosial (Suparno, 2018), dan kebudayaan (Wardati, 2019).

Pendidikan berbasis budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Banks (2006), menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran identitas dan penghormatan terhadap perbedaan. Budaya sebagai landasan pendidikan memberikan pengalaman autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan sosial individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan budaya mereka. Dalam konteks ini, budaya menyediakan alat untuk berpikir dan berperilaku yang dapat digunakan untuk membentuk karakter sosial.

Hasil riset Ihwani, Ayu, Rahma, Caturiasari, & Wahyudin (2024) menunjukkan bahwa karakter perlu diwujudkan dalam kelangsungan hidup bangsa, yang akan menjadi tumpuan anak bangsa Indonesia untuk menjadi pribadi yang

berkualitas. Hasil riset juga menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan komunitas yang harmonis. Budaya menjadi landasan dalam pembentukan nilai-nilai, norma, dan sikap yang membentuk karakter seseorang. Integrasi budaya dalam pendidikan karakter tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Wati, Trimardani, Putri, & Perawati, 2024).

Secara fenomena, sampai saat ini Indonesia masih dalam keadaan krisis karakter. Karakter sosial siswa masih tergolong rendah, khususnya terhadap peduli lingkungan. Padahal peduli lingkungan termasuk salah satu budaya yang diajarkan para leluhur. Budaya peninggalan para leluhur harus dilakukan serta dihargai. Namun, semuanya tidak sesuai harapan. Hal ini diperoleh dari hasil survei PISA bahwa sikap menghargai budaya nilai rata-rata terendah ada di negara Azerbaijan, Bulgaria, Kolombia, Hungaria, Indonesia, Italia, Republik Slovakia, Thailand, dan Vietnam. Rata-rata tertinggi ada di Albania, Kanada, Kosta Rika, Irlandia, Korea, Meksiko, Makedonia Utara, Skotlandia (Inggris Raya) dan Spanyol (OECD, 2020).

Jika suatu negara mencapai hasil di bawah rata-rata dan menduduki peringkat terendah dalam hasil PISA, maka kualitas pendidikan dianggap di bawah standar yang disyaratkan oleh pasar global, negara tersebut harus segera memperbaiki sistem pendidikan nasionalnya (Kusmaryono & Kusumaningsih, 2023). Menurut Soewardi yang dikutip dalam artikelnya Wiryopranoto dkk. (2017), bangsa Indonesia tidak akan pernah maju selama sistem pendidikannya mengikuti sistem pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif dan mengabaikan nilai-nilai kebudayaan setempat.

Menurut Alexon (2010) dalam bukunya berjudul “Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya”, ada dua hal penting berkenaan dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Pertama, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dasar di era globalisasi. Kedua, sistem pendidikan di sekolah yang cenderung parsial telah menjadikan bangsa Indonesia kurang mengapresiasi budayanya.

Lemahnya sikap menghargai siswa mengakibatkan masalah. Hasil penelitian menemukan kurangnya kesadaran mentalitas masyarakat dalam pentingnya menjaga dan meningkatkan pembangunan lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan peduli terhadap lingkungan. Petugas kebersihan juga tidak bekerja atas dasar kebencian terhadap pencemaran lingkungan, hanya sebatas pendapatan ekonomi sehingga perilaku dari petugas kebersihan terdapat kekeliruan dari tugasnya seperti membuang sampah ke parit ketika tidak diketahui oleh orang lain atau atasan mereka (Yansari dkk., 2022). Masalah yang sama juga ditemukan dari penelitiannya Ramli dkk. (2022) di SDN 120 Kota Jambi dan SDN 220 Kota Jambi. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Siswa sering membeli air minum atau makanan ringan dengan kemasan plastik yang sulit terurai, sehingga plastik tersebut menyebabkan pencemaran lingkungan. Dari kasus tersebut menandakan merosotnya karakter siswa dan ini masih menjadi masalah yang belum tuntas untuk ditangani.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik di Indonesia, pengelolaan sampah di perkotaan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal ketersediaan tempat pembuangan sampah. Hanya 60–70% sampah yang dapat

diangkut ke tempat pembuangan sampah sanitasi dan dibuang (Arief dkk., 2022). Memudarnya karakter peduli sosial anak-anak terhadap lingkungan di sekitarnya akan berpengaruh pada proses perkembangan sosial anak, apalagi anak-anak dengan usia 6-12 tahun, usia tersebut merupakan tahap awal penanaman karakter (Putri dkk., 2022). Kasus krisis karakter ini pernah terjadi di Amerika Serikat (White, 2015).

Hasil observasi ditemukan bahwa sekolah yang berada di Kota Padangsidempuan, siswanya memiliki karakter yang rendah. Sebab, siswa masih cuek terhadap kebersihan yang ada di sekitarnya dan ini menjadi dampak negatif terhadap lingkungan sekolah. Padahal tujuan pembelajaran PPKn membentuk karakter sosial, yaitu bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar dan termasuk kewajiban berwarganegara. Namun, tujuan itu belum terlaksana sebagaimana dibuktikan pada gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1.1.** Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar

Bukti rendahnya karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan terhadap kepedulian mereka kepada lingkungan, padahal selama ini pihak sekolah sudah menyiapkan tempat sampah, tetapi kesadaran siswa belum juga dilakukan, sampah selalu dibuang di belakang dan samping kelas, siswa mengutip sampah jika disuruh guru. Hal ini menjadi tanggung jawab guru, sehingga perlu diperbaiki melalui proses pembelajaran.

Untuk memastikan kekuatan data dari hasil observasi, maka dilakukan wawancara kepada guru kelas IV SD Negeri 200402, SD Negeri 200405, dan SD Negeri 200407 Padangsidempuan. Pada saat diwawancarai terkait karakter sosial siswa, guru memberikan penjelasan bahwa sampai saat ini hal yang paling rumit adalah pembentukan karakter, seperti kepedulian terhadap kebersihan. Kemudian terkait pada proses pembelajaran, guru mengatakan bahwa dalam menjelaskan materi hanya mengandalkan buku mata pelajaran, tanpa ada media atau perangkat pembelajaran yang lain. Guru tidak mengenal yang namanya model pembelajaran, yang mereka tahu dan sering diterapkan ialah metode ceramah. Terkait nilai hasil belajar selama ini yang dilaporkan bukanlah nilai yang asli, namun nilai yang didongkrak atas dasar untuk kepentingan sekolah.

Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas IV SDN 200402, SDN 200405, dan SDN 200407 Padangsidempuan. Pada saat diwawancarai berkaitan materi yang sudah dipelajari, ketika ditanya kepada siswa bahwa mereka tidak paham apa itu budaya atau kearifan lokal, juga tidak paham budaya dari sukunya sendiri, padahal pengetahuan tentang budaya sudah dipelajari beberapa bulan yang lalu dan ada di buku mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), bahkan ada juga buku mata pelajaran sebagai muatan lokal

dengan judul *Partuturon* yang disediakan pemerintah Kota Padangsidimpuan baru-baru ini, namun belum juga menjadi dampak perubahan pengetahuan dan pengamalan siswa terhadap budaya lokal.

Oleh sebab itu, perlu dilakukannya kembali revitalisasi budaya lokal, agar anak-anak Indonesia memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal. Pendidikan formal berguna untuk mengaitkan pelajaran dengan budaya yang tujuannya untuk merevitalisasi identitas Indonesia. Melalui pembelajaran, siswa sebenarnya telah melaksanakan aktivitas sosial yang berbudaya. Hal ini juga diungkapkan oleh Lebid & Shevchenko (2020) bahwa pembelajaran adalah aktivitas sosial, melalui aktivitas sosial ada nilai-nilai yang dapat membentuk sikap siswa berdasarkan interaksinya kepada orang tua, guru, teman, maupun masyarakat yang mereka temui. Proses pendidikan di sekolah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif atau intelektual yang baik, tetapi juga harus memiliki sikap peduli sosial. Adanya sikap peduli sosial yang dimilikinya, siswa akan berkembang menjadi siswa yang baik dan dewasa sehingga nantinya akan memiliki karakter yang kuat dan berguna bagi nusa dan bangsa (Mashito, Aziz, & Wahyuni, 2023).

Pendidikan yang baik mampu membentuk masyarakat yang berkualitas, inovatif, dan produktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Siregar, A. dkk., 2021). Oleh sebab itu, pendidikan dilakukan dalam proses belajar karena tuntutan pendidikan bagi siswa ialah melaksanakan proses belajar. Belajar merupakan suatu proses berkembangnya wawasan, kemampuan, atau perubahan sikap yang terjadi ketika seseorang melakukan interaksi dengan informasi maupun lingkungan sekitarnya (Azizan dkk., 2018).



Pengenalan budaya menjadi salah satu materi pembelajaran yang sangat esensial penting (Siregar, L. H. dkk., 2020). Budaya berperan sebagai fondasi untuk melakukan refleksi diri (Iseminger dkk., 2020). Sardjiyo dan Pannen dalam artikel Lubis, A. dkk. (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk membentuk lingkungan belajar dengan mengintegrasikan aspek budaya ke dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran perlu dikaitkan dengan unsur budaya, karena siswa tidak cukup hanya menerima pengetahuan, tetapi juga perlu mengalami langsung melalui penerapan dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar supaya materi atau konsep yang diajarkan dapat dimengerti oleh siswa dengan baik (Lubis & Azizan, 2020). Guru harus mengembangkan teknik, metode dan pendekatan di mana pedagogi pengajaran yang tanggap secara budaya diterapkan dan digunakan (Achamrah, 2022).

Rahmawati, Ridwan, & Agustin (2020) melakukan penemuan bahwa model pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*) mampu mengembangkan kreativitas integrasi konten budaya, berpikir kritis, bekerja sama, dan rasa ingin tahu. Hal ini juga ditemukan Latipia Damayanti, Hiltrimartin, & Wati (2023) bahwa hasil belajar PPKn siswa SD Negeri 07 Palembang meningkat mencapai 92,3% melalui CRT.

Pembelajaran berbasis budaya telah dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran bermakna adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa (Aikenhead, 2000). Pendidik harus menyadari bahwa terdapat kaitan erat antara budaya dengan cara berpikir (Gay, 2000). Oleh sebab itu,



perlunya guru untuk percaya diri dengan praktik kelas yang responsif secara budaya (Woodroffe, Yuhun, Ford, & Worthington, 2025).

CRT membantu siswa menerima dan memperkuat identitas budaya mereka, serta meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Fitriani, Untari, & Jannah, 2024).

Menurut Peneliti, CRT memiliki beberapa kelebihan dalam pembentukan karakter sosial siswa, yaitu:

- a. Relevansi kontekstual: dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya siswa, materi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.
- b. Peningkatan motivasi belajar: siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi disampaikan dalam konteks budaya yang mereka kenal.
- c. Penguatan identitas budaya: CRT membantu siswa menerima dan memperkuat identitas budaya mereka, yang penting dalam pembentukan karakter.
- d. Pengembangan *soft skills*: model ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Scheurich menyarankan agar proses pembelajaran dirancang dengan memperhatikan aspek budaya siswa, sehingga dapat mengakomodasi berbagai macam gaya belajar, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, serta mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai terhadap keanekaragaman budaya siswa secara tulus (Derlina dkk., 2021). Ketika budaya diintegrasikan ke dalam

proses pembelajaran, akan berdampak pada perubahan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020), yang menunjukkan bahwa budaya mampu memengaruhi pembentukan dan perubahan karakter dalam kehidupan masyarakat.

CRT harus diterapkan dalam upaya untuk mendorong keterlibatan signifikan dari para pembelajar yang beragam. Para siswa dapat memiliki pemikiran kritis dan kesadaran sosial (Berlian & Huda, 2022). Ladson-Billings mengatakan dalam artikelnya Bito & Fredy (2020) bahwa melalui budaya siswa sebagai dasar untuk membantu mereka memahami diri sendiri dan teman sebayanya, mengembangkan dan menyusun interaksi sosial, dan konsep pengetahuan.

Budaya timbul akibat adanya perilaku masyarakat setempat yang dikerjakan selalu, sehingga menjadi tradisi. Lahirnya budaya berasal dari kearifan masyarakat setempat atau disebut kearifan lokal. Kearifan lokal yang sampai saat ini masih dilakukan masyarakat, salah satunya ialah masyarakat di Angkola. Masyarakat Angkola mayoritasnya bersuku Batak Mandailing dan Batak Angkola. Kearifan lokal masyarakat Angkola yang sampai saat ini masih membudaya ialah *Poda Na Lima*.

*Poda Na Lima* ialah persatuan dalam menjaga kebersihan. Nilai yang terkandung dari budaya tersebut ialah adanya saling tolong menolong terhadap sesama. Berarti ini adanya integrasi dari pengamalan Pancasila. Budaya *Poda Na Lima* sangat penting diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan hati, kebersihan tubuh, kebersihan rumah, kebersihan pakaian, dan kebersihan pekarangan.

Sampai saat ini masyarakat Angkola masih kental dengan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Sebab kata Sitanggang dkk. (2020) dalam penelitiannya, masyarakat Angkola tidak dapat dipisahkan dari adat dan tradisi yang berlaku. Makanya sampai sekarang budaya itu masih melekat di sisi masyarakat.

Budaya masyarakat Angkola dapat dijadikan sebagai sarana penting untuk memperkuat karakter siswa sekaligus melestarikan warisan budaya dari generasi sebelumnya. Beberapa karakter bersumber dari budaya yang dapat dicermati dalam masyarakat, meliputi: ramah lingkungan, adab berkomunikasi, karakter pemimpin, penghormatan kepada perempuan, keadilan sosial, dan berbagi peran dan kedudukan (Effendi, 2015).

Terkait hal ini, Vygotsky menekankan betapa pentingnya peran lingkungan budaya melalui fakta dan simbol-simbolnya, serta interaksi sosial, dalam membentuk berbagai karakteristik dan kepribadian manusia (Sinaga dkk., 2008). Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, mengingat setiap budaya suatu suku mengandung banyak nilai positif dan kebajikan.

Sekolah dapat memiliki wawasan dengan menggali apa yang harus dipersiapkan untuk mengembangkan karakteristik dan budayanya sendiri melalui sistem pendidikan (Mølstad, 2015). Sekolah adalah organisasi sosial terdiri dari beberapa manusia yang bekerja sama untuk mengejar tugas-tugas tertentu dengan cara bekerja sama satu sama lain (Rai & Singh, 2021).

Setiap proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk siswa yang religius, memiliki moral yang baik, cerdas, dan kompeten, sebagaimana tercantum

dalam Undang-Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan semangat Kurikulum 2013 yang bertujuan agar siswa mampu meningkatkan aspek kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam dirinya.

Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral. Belajar akan tercapai pada diri siswa jika telah terjadi perubahan pengetahuan dan perubahan perilaku. Belajar tidak hanya sekadar fokus pada kognitif dan psikomotor, tetapi afektif sangat dipentingkan karena untuk mengatasi degradasi karakter. Hal ini pernah disampaikan Sarwono dkk. (2020) kalau belajar tidak hanya mengutamakan pengetahuan, tetapi bertanggung jawab untuk mengubah perilaku. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) ada materi yang berkaitan dengan ragam budaya dan suku, pada saat itu guru harus benar-benar memberikan pemahaman yang luas terkait materi tersebut. Namun, ada persoalan yang mendasar penyebab siswa tidak memahami itu, salah satu persoalan pokoknya ialah masih rendahnya kinerja guru dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini ditunjukkan dengan belum berkembangnya seluruh kompetensi yang seharusnya dimiliki guru. Padahal guru seyogianya memiliki kompetensi yang baik dalam proses belajar mengajar (Uno & Lamatenggo, 2016). Kompetensi yang harus dijiwai guru, yaitu: kompetensi kepribadian, profesional, pedagogi, dan sosial.

Sebuah materi pelajaran yang sulit jika dikemas dan dibawakan guru dengan model yang menarik, maka akan membuat siswa menjadi senang dalam belajar bahkan cenderung akan merasa kehilangan jika tidak mengikuti pelajaran tersebut. Selama ini guru cenderung menyampaikan materi tanpa mau tahu pemahaman yang diperoleh siswa. Akibatnya banyak siswa yang mengantuk, membolos, atau melakukan berbagai aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar lainnya pada saat guru sedang mengajar (Marlina, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Lim dkk. (2019) menemukan bahwa meskipun pengajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching*) telah diterapkan, praktiknya di kelas masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CRT membutuhkan pembuktian lebih lanjut, khususnya dalam konteks budaya tertentu. Namun, Hermawati dkk. (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter idealnya dimulai sejak dini dan terus ditingkatkan hingga jenjang pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan karakter pada setiap tahap pendidikan.

Hasil penelitian tersebut terdapat kesenjangan, yaitu ada kekurangan implementasi yang optimal pada CRT, terutama dalam kontekstualisasi budaya lokal. Selain itu, belum ada penelitian yang mengintegrasikan CRT secara khusus untuk merevitalisasi budaya *Poda Na Lima*, terutama dalam membentuk karakter sosial siswa. Padahal Budaya *Poda Na Lima* menawarkan peluang untuk merevitalisasi karakter sosial siswa. Namun, belum ada model pembelajaran CRT yang dirancang untuk merevitalisasi budaya tersebut secara terintegrasi dengan pembelajaran karakter di sekolah dasar. Maka diperlukan penelitian yang dapat membuktikan efektivitas model pembelajaran CRT yang dikontekstualkan pada

budaya dan menguji apakah model tersebut dapat meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah terdapat *novelty*, yaitu penelitian ini mengembangkan dan menguji model pembelajaran CRT yang dirancang secara khusus untuk merevitalisasi budaya dan penelitian ini berfokus pada membentuk karakter sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan dasar, sehingga memberikan kontribusi baru dalam implementasi CRT.

## 1.2 Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*.
- b. Budaya *Poda Na Lima*.
- c. Karakter sosial siswa sekolah dasar, seperti bersikap bersih, tanggung jawab terhadap lingkungan, amanah dalam menjaga kebersihan, kesetaraan dalam menghargai lingkungan yang bersih, dan integritas terhadap kebersihan.
- d. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) semester ganjil materi keberagaman suku bangsa, sosial, serta budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pengembangan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk

meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan?

- b. Bagaimana validitas model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan?
- c. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan?
- d. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mengembangkan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan.
- b. Menganalisis validitas model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan.



- c. Mengevaluasi keefektifan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidimpuan.
- d. Menelaah kepraktisan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Poda Na Lima* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar di Kota Padangsidimpuan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini, yaitu:

#### a. Manfaat teoretis

- 1) Erich Fromm menyatakan bahwa karakter sosial adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budayanya. Model pembelajaran CRT yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya *Poda Na Lima* ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dekat dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima nilai-nilai secara pasif, tetapi juga mengalaminya langsung dalam interaksi sosial yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan Fromm bahwa karakter sosial dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang berbasis budaya dan sosial.

2) Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif dan karakter sosial siswa. Melalui model pembelajaran CRT yang dikembangkan, siswa belajar melalui kegiatan kolaboratif, diskusi antar teman, dan refleksi nilai-nilai lokal, yang semuanya merupakan bentuk interaksi sosial bermakna. Proses ini sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan sosial melalui bimbingan guru dan teman sebaya. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan yang memanfaatkan budaya lokal dalam interaksi pembelajaran dapat mendorong perkembangan karakter sosial secara lebih efektif.

3) Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Model pembelajaran CRT yang dikembangkan dalam penelitian ini secara langsung memfasilitasi ketiga aspek tersebut. Moral *Knowing* dibangun melalui pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya seperti kebersihan, tanggung jawab, dan kejujuran. Moral *Feeling* diperkuat melalui pengalaman belajar yang menyentuh emosi, seperti kerja kelompok dan refleksi nilai-nilai *Poda Na Lima*. Moral *Action* diaktualisasikan melalui praktik nyata di kelas dan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, membantu teman, dan berbicara sopan.

4) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, khususnya dengan menghadirkan

model pembelajaran berbasis CRT yang telah teruji validitas, efektivitas, dan kepraktisannya, sehingga guru di sekolah dasar mampu meningkatkan karakter sosial siswa. Model pembelajaran ini dikembangkan melalui modifikasi atas dasar teori konstruktivistik serta didukung oleh perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pemahamannya secara aktif.

b. Manfaat praktis

- 1) Memberikan alternatif model pembelajaran yang praktis dan kontekstual untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn, khususnya pada materi keberagaman dan penguatan karakter sosial siswa.
- 2) Model pembelajaran CRT berbasis *Poda Na lima* mudah dan layak diterapkan guru, serta dipakai khususnya pada materi pembelajaran PPKn, guna untuk meningkatkan karakter sosial siswa.
- 3) Produk atau sistem pendukung dari pengembangan model pembelajaran CRT membawa perubahan signifikan pada metode pengajaran, terutama dalam mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengimplementasikan paradigma pembelajaran berbasis konstruktivisme. Model ini juga memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai persoalan melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dari budaya masyarakat Angkola, sehingga turut mempertahankan identitas bangsa Indonesia.

- 4) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar karena materi yang disampaikan sesuai dengan konteks budaya di lingkungan mereka.
- 5) Membentuk dan memperkuat karakter sosial, seperti sikap bersih, tanggung jawab, amanah, kesetaraan, dan integritas, melalui pembelajaran yang bermakna dan pengalaman.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya lokal sambil belajar tentang nilai-nilai kewarganegaraan.

